

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG *HOAX*

#### A. Pengertian *Hoax*

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, *hoax* memiliki beberapa pengertian. *Hoax* dapat diartikan sebagai kata yang berarti ketidakbenaran informasi dan berita bohong, tidak bersumber.<sup>1</sup> *Hoax*, menurut Lynda Walsh dalam buku “*Sins Against Science*,” istilah *Hoax* merupakan kabar bohong. Istilah dalam Bahasa Inggris yang masuk sejak era industri, diperkirakan pertama kali muncul pada 1808.<sup>2</sup> Arti kata *Hoax* sendiri diduga telah ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni “*hocus*” dari mantra “*hocus pocus*”, yang berasal dari bahasa Latin “*hoc est corpus*” yang artinya “ini adalah tubuh”, frasa ini kerap disebut oleh pesulap, serupa “*sim salabim*”. Kata *hocus* awalnya digunakan oleh penyihir untuk mengklaim kebenaran, padahal sebenarnya mereka sedang menipu.

Kata *Hoax* yang didefinisikan sebagai tipuan berasal dari Thomas Ady dalam bukunya *Candle in the Dark* (1556). Alexander Base dalam *Museum of Hoaxes* mencatat *hoax* pertama yang dipublikasikan adalah *almanac* (penanggalan) palsu yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff alias Jonathan Swift pada 1709. Saat itu ia meramalkan kematian astrolog John Partridge. Agar meyakinkan, ia bahkan membuat obituary palsu tentang Partridge pada hari yang diramalkan sebagai hari kematiannya. Istilah *hoax* mulai populer berdasarkan film drama Amerika yang dibintangi oleh Richard Gere “*The Hoax*” (2006) yang berkisah tentang skandal pembohongan atau penipuan terbesar di Amerika Serikat. Seiring dengan waktu dan meluasnya penggunaan internet kata *hoax* mulai terkenal di kalangan netizen di seluruh dunia untuk menyebut sebuah kebohongan.<sup>3</sup>

Kata kunci dalam memahami *hoax* adalah penipuan publik. Maksudnya pembeda *hoax* dengan penipuan lainnya adalah pada karakteristiknya yang

---

<sup>1</sup> Lihat: *kbbi online.com*, Diakses pada tanggal 12 Juni 2019 pukul: 14:38 Wib.

<sup>2</sup> Lihat: Roida Pakpahan, *Analisis Fenomena Hoax Di Berbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax*, (Jurnal KniST: Maret 2017), hlm.480.

<sup>3</sup> Sahrul Mauludi, *Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*, hlm. 308-309.

menjangkau khalayak luas, populer, dan masif. Salah satu penyebab *hoax* saat ini mewabah adalah teknologi, media sosial, dan *smartphone*, karena banyak kanal perbincangan warga difasilitasi oleh keduanya. Terlebih, saat ada banyak momentum dimana warga *terpolarisasi* (pembagian atas dua bagian yang berlawanan) sedemikian rupa, seperti saat pilkada, biasanya *hoax* merajalela sebagai cara menipu, menghasut, serta menyebarkan rumor dan fitnah.

*Hoax* memiliki beberapa macam jenis, yaitu : *hoax* yang bersifat akademis, *hoax* yang menyangkut agama, *hoax* yang dianggap layak secara sosial (contoh: *hoax* pada tanggal 1 April: klaim apokrif, yaitu tulisan-tulisan yang diragukan keasliannya yang biasa merujuk pada al-Kitab yang tidak merujuk pada perjanjian baru maupun lama: *hoax* yang sengaja dibuat untuk tujuan yang sah. Legenda dan rumor yang sengaja dibuat untuk menipu. Pada zaman sekarang ini sering digunakan sebagai sesuatu yang tidak masuk akal atau omong kosong; *hoax* virus komputer, *hoax* ini biasanya menyebar melalui email yang berisi tentang peringatan menyebarnya virus komputer, pada hal isi email tersebut adalah virus itu sendiri.<sup>4</sup>

Menurut analisis penulis, istilah *hoax* ini tidak ada di dalam Al-Qur'an, karena istilah *hoax* ini mulai menyebar pada zaman milenial sekarang, namun, Al-Qur'an hanya memberikan persamaan istilah *hoax* ini mengarah kepada makna *ifk*, *kazaba* (dusta), *fitnah*, *khuda'* (menipu), *qoul al-zuur* (kesaksian palsu), *buhtan* (kebohongan besar), *iftara* (merusak), *tahrif* (mengubah) yang nanti penulis akan membahas pada bab berikutnya.

## **B. Sebab-Sebab Maraknya *Hoax***

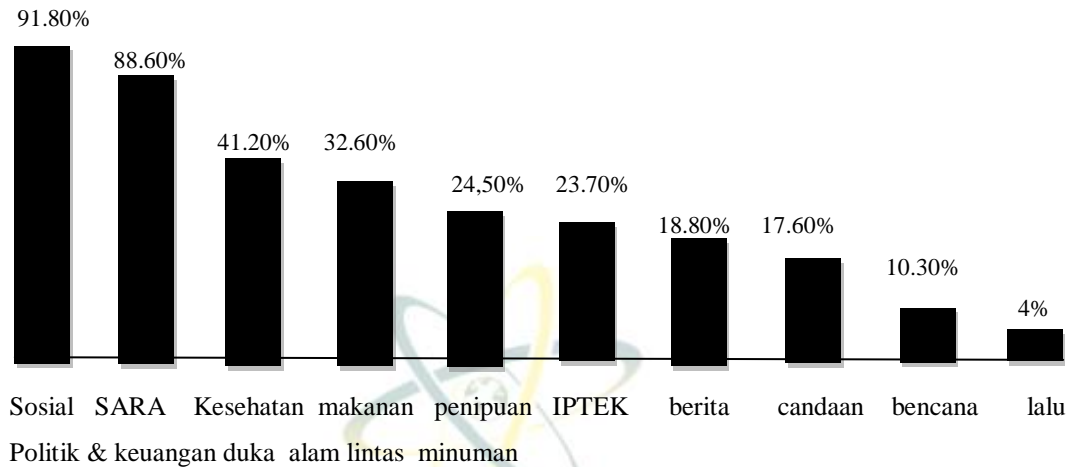
Berdasarkan pada survey yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika (MASTEL) Indonesia pada Februari 2017 bahwa media sosial memegang peranan penting terhadap penyebaran berita *hoax*. Sebanyak 92,40% masyarakat menerima berita yang bersumber dari media sosial.

---

<sup>4</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 24-25.

Bentuk *hoax* yang paling sering diterima ialah tulisan 62,10%. Selanjutnya jenis *hoax* yang sering diterima paling banyak adalah tentang sosial politik (Pilkada, pemerintahan) dan SARA.

Jenis *hoax* yang sering diterima



Tren virtual bagi masyarakat kekinian adalah media sosial. Banyaknya varian media sosial bahkan memungkinkan siapapun untuk menggunakan beberapa *platform* secara bersamaan. Misalnya, seseorang bisa membuat akun di Instagram melalui facebook, Email, atau Twitter tanpa harus membuat akun baru. Dengan demikian, pengguna bisa eksis di lebih dari satu media sosial.<sup>5</sup>

Setidaknya menurut Yosep Adi Prasetyo ada 3 alasan maraknya penyebaran *hoax* di era demokrasi siber:<sup>6</sup>

1. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa dunia virtual yang ditunjukkan dengan adanya media sosial memberikan kebebasan bagi siapapun untuk mengaksesnya tanpa batasan atau *rule* yang rumit seperti di masyarakat riil. Bahkan kita seolah menjadi masyarakat aktif yang dapat menanggapi dan memberikan apa yang dibaca melalui opsi berbagi (*share*) konten informasi dan link (alamat situs) yang kita peroleh kepada orang lain. Namun hal itu sayangnya tidak diikuti dengan usaha untuk mengklarifikasi dan menganalisis yang memadai tentang isi berita dan sumber berita. Misal ada konten informasi atau *link* berita melalui *whatsapp* yang di bawahnya terdapat imbauan untuk membagikannya kepada orang lain. Tanpa

<sup>5</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax...*, hlm.25-26.

<sup>6</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax...*, hlm.27-29.

membaca secara detail dan analisis sumber berita secara otomatis pengguna mem-forward-nya ke grup *whatsapp* yang lain atau ke media sosial seperti *facebook*, *line*, dan sebagainya. Bisa dibayangkan juga setiap orang membagikan ke satu grup dan dilakukan berantai. Dalam hitungan jam, *hoax* bisa menyebar ke ribuan bahkan jutaan orang.

2. Rusaknya kepercayaan masyarakat terhadap media penyiaran. Oleh karena media penyiaran *mainstream* seperti televisi lebih banyak dikuasai oleh orang atau golongan yang memiliki tendensi politis yang mana kepentingan itu tampak pada media televisi yang juga melakukan koalisi. Hal itu menghilangkan *netralitas*. Alhasil masyarakat mulai beralih ke media sosial sebab didalamnya mereka bisa menyampaikan opini dan berbagi secara bebas dan luas tanpa *distorsi* siapapun dan dari mana pun. Keleluasaan yang kemudian yang cenderung kebablasan itulah menjadi akar dari munculnya *hoax* seperti saat ini.
3. Saat ini adalah eranya digital dan bertalian dengan poin kedua, maka tidak mengherankan jika *boomingnya hoax* juga ditentukan atau bahkan didukung dengan jumlah pengguna jaringan internet yang kian lama meningkat. Nunut dari kualitas itu, berdasarkan survei sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, *hoax* bisa menyebar ke hampir separuh penduduk negeri, dan merusak mental masyarakat. Tidak pula fenomena *hoax* belakangan ini dianggap meresahkan dan perlu ditanggulangi agar tidak mengganggu stabilitas masyarakat dan negara.

Pada umumnya ada beberapa alasan yang sangat universal maraknya penyebaran berita *hoax* di masyarakat yakni :<sup>7</sup>

1. *Reaktif*

Bagi orang-orang yang *reaktif*, apapun memang bisa jadi buruk, ketika mendapati informasi *hoax* maka orang-orang *reaktif* ini muncul dalam beberapa reaksi, yakni bisa jadi mereka memang panik, bisa jadi pula mereka ingin bisa tampil serba tahu. Alhasil, kecanggihan media sosial hanya membutuhkan tombol *share* untuk menyebarkan *hoax* itu menjadi jalan paling cepat untuk membuktikan

---

<sup>7</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Alquran Atas Berita Hoax*, hlm.29-31.

bahwa ada begitu banyak orang yang *reaktif* di dunia ini. Akibatnya, tentu saja *hoax* itu tersebar dengan begitu cepat. *Reaktif* biasanya terjadi ketika *hoax* itu bersinggungan dengan isu-isu SARA.

## 2. Tidak Tahu

Tidak tahu memang menjadi alasan yang masuk akal bagi kesalahan seseorang. Jika seseorang mengaku tidak tahu bahwa informasi yang dibagikannya adalah *hoax*, memang masih bisa dimaklumi. Tidak tahu memang berbeda dengan *reaktif*. *Reaktif* lebih pada soal cara menanggapi informasi, sementara tidak tahu adalah berbicara tentang kapasitas pengetahuan yang dimiliki. Untuk alasan ini, seseorang bisa dengan mudah insaf dari jalan menyebar *hoax*, asal ia mau mencari tahu kebenarannya.

## 3. Malas Mencari Tahu

Ini sebenarnya kelanjutan dari tidak tahu. Jika sekali waktu seseorang tidak tahu bahwa apa yang sebenarnya merupakan *hoax*, itu bisa dimaklumi. Namun, untuk kedua kali ia melakukan hal yang sama, bisa jadi ia *reaktif*. Tapi, ketika ia merasa senang dengan ketidaktahuannya, ia bukanlah *reaktif*, tapi, memang malas untuk mencari tahu. Hanya bermaksud untuk memberikan informasi tanpa melakukan klarifikasi memang membuat orang-orang semacam ini bisa disebut bebal.

## 4. Iseng dan Jahil

Kalau sudah pada taraf iseng dan jahil, kita mengenyahkan pemberian maaf. Karena orang-orang yang iseng dan jahil dalam perbuatannya menyebarkan *hoax*, tentu sudah melewati taraf *reaktif*, tidak tahu, dan malas untuk mencari tahu. Mereka tentu saja tidak *reaktif*, tahu, dan paham sekali bahwa itu *hoax*, tapi mereka ingin di *like*, daya jangkauan halaman *facebook*nya banyak, atau hanya ingin terkenal, maka menyebarkan informasi yang *hoax* menjadi jalan pintas. Jika banyak yang mengklarifikasi, bahkan mencemooh, mereka tinggal menghapusnya dari database postingan. Seolah-olah mereka sudah lepas dari dosa menyebarkan informasi palsu, padahal efek dari *hoax* itu berbahaya.

5. Menyebarkan *hoax* untuk tujuan mengeruhkan suasana

Ini biasanya dilakukan oleh agen *spionase*, *propagandis*, atau sebangsanya, dan bertujuan untuk melancarkan misinya.

### C. Karakteristik Berita *Hoax* Menurut Al-Qur'an

Ada beberapa karakteristik *hoax* yang harus kita ketahui yakni di antaranya sebagai berikut:

1. Tidak memiliki bukti. Salah satu ciri dari informasi palsu adalah tidak adanya bukti penguat. Informasi tersebut hanya berdasarkan dugaan yang tidak berdasar. Dalam kasus Siti Aisyah tampak jelas para penuduh atau penyebar berita *hoax* tidak mampu menghadirkan bukti yang berupa empat saksi.<sup>8</sup> Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an :

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ ۖ

عِنْدَ

اللَّهِ هُمُ الْكٰذِبُونَ

Artinya: “Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi Maka mereka Itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.”<sup>9</sup>

2. Mencampuradukkan antara yang benar dengan yang bohong (batil). Sama halnya dalam perkataan atau dalam perbuatan.<sup>10</sup> Di dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu, sedang kamu mengetahui.”<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 87.

<sup>9</sup> QS. An-Nur/24: 13.

<sup>10</sup> Hamka, *Bohong di Dunia*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 9.

<sup>11</sup> QS. Al-Baqarah/2 : 42.

3. Bertentangan dengan fakta lain, ciri lain dari informasi palsu yang diterangkan dalam Al-Qur'an adalah informasi tersebut bertentangan dengan fakta-fakta lain yang telah jelas terverifikasi kebenarannya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, bahwa seharusnya tatkala berita tentang perselingkuhan Siti Aisyah, Umat Islam langsung menolaknya, karena ini bertentangan dengan fakta lain yang kuat, yaitu bahwa Siti Aisyah adalah orang yang imannya tidak diragukan, bahkan beliau adalah istri orang yang paling agung dan putri dari sahabat tercinta.<sup>12</sup> Dapat dinyatakan bahwa penyebaran berita *hoax* sudah menjadi fenomena dan budaya tersendiri dikalangan orang-orang kafir dan munafik. Penyebaran berita *hoax* seakan menjadi ciri khas mereka dalam menghadapi kebenaran terkhusus agama Islam dan pemeluknya. Kekeliruan di kalangan orang mukmin pun tidak luput dari penyebaran berita *hoax* yang hampir menimbulkan peperangan. *Hoax* adalah sebuah senjata propaganda. Di zaman medsos ini terkadang kita tidak sadar menjadi alat, menjadi sarana pihak-pihak tidak dikenal untuk menghancurkan diri kita sendiri.<sup>13</sup>

#### **D. Fenomena Sosial Perilaku Berita *Hoax* dalam Al-Qur'an**

Keberadaan fenomena sosial perilaku penyebaran berita *hoax* dapat ditelusuri melalui aspek historis maupun sosiologis yang direkam oleh ayat-ayat Al-Qur'an sendiri, seperti penyebaran berita bohong yang telah dimulai saat Iblis menggoda Nabi Adam as., dan Siti Hawa sehingga sang bapak dan ibu manusia ini harus terusir dari surga. Hal ini sebagaimana direkam dalam Al-Qur'an:

*Artinya: "Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)". Dan Dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah Termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua.,"*<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 87-88.

<sup>13</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 90.

<sup>14</sup> QS. al-A'raf/7: 20-22.

Tampak perilaku Iblis sebagai produsen *hoax* membuat atau mengadakan *hoax* dengan mengatakan, *Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)*". Adam beserta istrinya adalah konsumen dari *hoax* tersebut. Tanpa pikir panjang menerima konten *hoax* yang dibawa oleh setan, tentunya Adam menerima konten *hoax* tersebut karena pesan yang diterima sangat menarik ditambah jaminan dari setan. "*Dan Dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah Termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua"*".<sup>15</sup>

Berita *hoax* juga pernah terjadi dan viral seperti pada masa Siti Maryam, ibu Nabi Isa as, yang dituduh berbuat keji dan zina karena melahirkan seorang anak tanpa kehadiran seorang ayah. Sebagai publik figur di masanya selain karena parasnya yang menawan juga ia berasal dari nasab yang baik dan dikenal kesholehannya, tentunya Maryam menjadi *trend center* di masyarakatnya apalagi ketika hal-hal yang ganjil terjadi padanya, pastinya isu-isu miring tersebut menjadi buah bibir masyarakat ditambah lagi dengan kecenderungan orang-orang untuk senantiasa membicarakan hal-hal yang buruk atau *ghibah*.<sup>16</sup> Hal tersebut sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an.

يَا أُخْتِ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَعْثًا

Artinya: "*Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina*".<sup>17</sup>

Fir'aun juga menyebarkan berita *hoax* dengan menyebutkan Nabi Musa as., adalah ahli sihir yang ingin merebut kekuasaan dari Fir'aun dan mengusir rakyatnya dari negeri mereka. Ini adalah potret bagaimana penguasa begitu leluasa dalam membuat dalam menyebarkan berita *hoax* dan tentunya efeknya lebih besar dalam mengerahkan massa dan membentuk opini publik. Hal ini sebagaimana direkam dalam Al-Qur'an:

---

<sup>15</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 70.

<sup>16</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 71.

<sup>17</sup> QS. Maryam/19: 28.



قَالَ لِلْمَلَآئِكَةِ إِنِّي هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ . يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ  
أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ

Artinya: “Firaun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada sekelilingnya: Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai, ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; Maka karena itu Apakah yang kamu ajarkan?”<sup>18</sup>

Firaun menambahkan lagi, “Penyihir ini bermaksud menundukkan aku sehingga kalian nantinya akan terusir dari negeri ini.” Ia berkata seperti itu untuk membangkitkan kemarahan kaumnya. Sebab, keterpisahan dengan tanah tumpah darah merupakan salah satu hal yang berat, terutama bila dilakukan dengan kekerasan dan pengusiran. Selanjutnya, Firaun meminta saran dari kaum yang menyembahnya ini. Demikianlah karena terdesak oleh bukti-bukti yang kuat yang diperlihatkan Musa, Fir’aun (dengan meminta saran seperti itu) lupa bahwa ia telah mengaku Tuhan.<sup>19</sup>

Dalam banyak ayat, Al-Qur’an juga telah mengabadikan dan menginformasikan respons dan perilaku penyebaran berita *hoax* yang ditunjukkan oleh masyarakat atas dakwah Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw, pencederaan terhadap kepribadian Nabi Muhammad saw., melalui penyebaran berita *hoax*, dalam bentuk olok-olokan, juga dilakukan orang-orang musyrik dengan menganggap beliau sebagai tukang sihir, orang gila, ataupun penyair gila.<sup>20</sup> Al-Qur’an menginformasikan hal ini sebagai berikut:

Artinya: “Demikianlah tidak seorang Rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila." Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas”.<sup>21</sup>

Kata “demikianlah” lafal ini diterangkan dengan pendustaan mereka (orang kafir) terhadap Rasul dan penamaan mereka terhadapnya sebagai seorang ahli sihir atau orang gila.

<sup>18</sup> QS. Asy-Syu'ara/26: 34-35.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 10, hlm. 36-37.

<sup>20</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 72.

<sup>21</sup> QS. Adz-Dzariyat/51: 52-53.

“Tidak seorang Rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila." Yakni tidak datang seorang rasul kepada umat-umat terdahulu selain mereka mengatakannya sebagai penyihir atau orang gila. “Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu”, yakni bernada heran, celaan, sekaligus ingkar. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa apakah sebagian dari mereka saling berpesan kepada sebagian yang lain mengenai apa yang dikatakan itu sehingga mereka sepakat. Seakan-akan sebagian dari mereka mengatakan kepada sebagian yang lain, “Jangan kamu katakan kecuali perkataan ini”.<sup>22</sup>

Bagaimana bisa mereka menyepakati satu pendapat, seakan-akan mereka membuat kesepakatan sebelum itu? Kenyataannya mereka tidak pernah saling memberikan pesan mengenai hal tersebut, sebab mereka tidak pernah bersua dalam satu zaman. ‘*Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas*’ yakni hal tersebut terjadi bukan karena kesepakatan, melainkan karena mereka mempunyai pandangan yang sama yaitu masing-masing dari mereka merasa cukup dengan harta benda yang mereka miliki sehingga mereka lupa kepada Allah dan melampaui batas dalam kedurhakaan, akhirnya mereka mendustakan rasul-rasul yang datang kepada mereka.<sup>23</sup>

Pada ayat di atas juga tampak sikap meremehkan dan mengabaikan yang ditujukan orang-orang kafir Makkah terhadap ajakan Nabi Muhammad saw. mereka dengan mudah menyebarkan berita *hoax*, berolok-olok, dan menyatakan bahwa kedudukan Nabi Muhammad Saw, tidak lebih dari seorang yang berupaya menghalangi masyarakat Mekkah menyembah apa yang telah disembah nenek moyangnya yaitu berhala. Perkataan yang mereka ucapkan tersebut mengandung makna bahwa agama nenek moyang merekalah yang benar, sementara agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, adalah *hoax* atau batil, yang karenanya tidak perlu diikuti.<sup>24</sup>

Bahkan selanjutnya penghinaan dan olok-olok tidak hanya ditujukan terhadap diri Rasulullah saw., namun, juga terhadap apa yang beliau terima dari

---

<sup>22</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir: Marah Labid*, jilid 6, hlm. 159-160.

<sup>23</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir: Marah Labid*, jilid 6.

<sup>24</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 73-74.

Allah swt., yaitu Al-Qur'an. Ucapan yang mereka tunjukan terhadap Al-Qur'an pada ayat di atas, menggambarkan bagaimana orang-orang kafir Quraisy menganggap Al-Qur'an hanyalah sebagai sesuatu yang tidak berarti, remeh. Al-Qur'an yang turun sebagai wahyu dari Allah Swt, diolok-olok sebagai buatan Nabi Muhammad saw, bahkan kebenaran isinya diolok-olok sama seperti sihir, yang karenanya tidak perlu di perhatikan.

Berita *hoax* yang disebar terhadap Al-Qur'an juga bisa dipahami sebagai upaya atau cara yang ditempuh dalam menghambat perkembangan dakwah Islam. Merasa upaya melalui pelecehan dan penyebaran berita *hoax* terhadap diri Nabi Muhammad saw, tidak berhasil, orang-orang musyrik kafir Quraisy mengalihkannya dengan melecehkan dan menyebarkan berita *hoax* terhadap ayat-ayat yang diwahyukan kepada beliau. Mereka berharap masyarakat tidak mempercayai dan mengikuti kandungan Al-Qur'an. Bahwa Al-Qur'an hanyalah merupakan kebohongan – kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad Saw., yang berarti bukan wahyu Allah Swt.,<sup>25</sup> juga dituduhkan oleh kaum kafir, sebagaimana firman-Nya :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ ۖ فَقَدْ جَاءُوا  
ظُلْمًا وَزُورًا

Artinya: “Dan orang-orang kafir berkata: "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan Dia dibantu oleh kaum yang lain”, Maka Sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan Dusta yang besar.”<sup>26</sup>

Dalam ayat lain, secara tegas orang-orang kafir kembali menyatakan bahwa Alquran merupakan hasil buatan tangan Nabi Muhammad Saw.<sup>27</sup> mereka menyebarkan berita *hoax* dan menuduh bahwa seseorang telah mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Mereka menunjuk kepada seorang asing yang ada di kalangan mereka, yang tidak memahami bahasa Arab kecuali sedikit, walaupun sekadar untuk menjawab sapaan yang mesti ditanggapi.

---

<sup>25</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 75.

<sup>26</sup> QS. Al-Furqan/25: 4.

<sup>27</sup> Tuduhan orang Kafir bahwa Al-Qur'an dibuat oleh Nabi Muhammad saw., dapat juga dibaca dalam surah Hud: 13, Yunus: 38, An-Nahl: 101, An-Sajadah: 3, An-Ahqaf : 8, dan sebagainya.

Anggapan mereka kemudian dibantah oleh Allah Swt.<sup>28</sup> dengan menggunakan argumentasi yang cermat, yaitu bahasa yang mereka tuduhkan, bahwa Nabi Muhammad Saw, belajar kepadanya adalah bahasa asing, sementara Al-Qur'an sendiri adalah dalam bahasa Arab yang terang. Bagaimana mungkin orang yang mengamalkan Al-Qur'an dengan kebakuan, ke-*balaghah*-an (gaya bahasa atau retorika) dan maknanya yang sempurna, belajar dari orang asing yang nyaris tidak menguasai Bahasa Arab sedikitpun?<sup>29</sup>

Orang-orang kafir juga berolok-olok dengan menuduh bahwa isi Al-Qur'an adalah *hoax* bukanlah suatu kebenaran, namun hanyalah cerita yang dibuat-buat, mimpi-mimpi yang kalut, yang diterima Nabi Muhammad Saw, yang kemudian dibacakan kepada mereka. tentang semua ini, Allah Swt., mengabarkan:

بَلَّ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِّ افْتَرَاهُ بَلِّ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ

Artinya: "Bahkan mereka berkata (pula): "(Al-Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan Dia sendiri seorang penyair, Maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana Rasul-rasul yang telah lalu di-utus".<sup>30</sup>

Semua tuduhan dan berita *hoax* yang disebarkan orang-orang musyrik Quraisy atas keautentikan Al-Qur'an tidak pernah membuahkan hasil. Berbagai fakta justru menunjukkan bahwa Al-Qur'an yang mereka olok-olok dan lecehkan ternyata memiliki ketinggian bahasa yang tiada tandingan. Kemukjizatan Al-Qur'an diantaranya terletak pada *fashahah* dan *balaghah*-nya, keindahan susunan, dan gaya bahasa, beserta isinya.<sup>31</sup>

Mustahil manusia dapat membuat susunan yang serupa dengan Al-Qur'an yang dapat menandinginya. Bahkan dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menantang setiap orang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an untuk membuat yang serupa dengan ayat Al-Qur'an, meskipun satu surah saja, sebagaimana firman Allah Swt.

---

<sup>28</sup> QS. An-Nahl/16: 103.

<sup>29</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 75-76.

<sup>30</sup> QS. Al-Anbiya/21: 51.

<sup>31</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 77.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ  
ذَوْنِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”<sup>32</sup>

Kemustahilan terpenuhinya tantangan ini ditegaskan kembali dalam Al-Qur’an:

قُلْ لَنْ أَجْتَمِعَ آلَ إِنْسٍ وَآلَ جِنِّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا  
آلِ فُرْقَانَ إِنْ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ  
ظَهِيرًا □ □

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.”<sup>33</sup>

Masyarakat pada saat itu terkenal sebagai ahli sastra dan syair. Bahasa yang mereka gunakan dibanding bangsa lain memiliki ketinggian dan keunggulan. Dalam sejarah diungkapkan, beberapa pemimpin Quraisy pernah berkumpul untuk merundingkan cara untuk menundukkan Rasulullah Saw. Akhirnya, mereka mengutus Abul Walid, seorang sastrawan Arab yang jarang ada bandingannya.<sup>34</sup>

Abdul Wahid meminta Nabi Muhammad Saw, supaya meninggalkan dakwahnya dengan janji bahwa beliau akan diberi pangkat, harta, dan sebagainya. Setelah Rasulullah Saw, mendengar ucapan-ucapan Abul Walid, beliau membacakan kepadanya surah Fushilat dari awal sampai akhir ayat. Abul Walid sangat terpesona dan tertarik mendengarkan ayat itu, sehingga ia merenung memikirkan keindahan gaya bahasanya, kemudian langsung kembali kepada kaumnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Nabi Muhammad Saw, adalah seorang yang *ummi*. Beliau tidak pernah membaca sebelumnya kitab para nabi atau Rasul dahulu dan juga tidak pernah menulis suatu kitab dengan tangannya. Mustahil seorang yang tidak bisa

<sup>32</sup>QS. Al-Baqarah/2: 23.

<sup>33</sup>QS. Al-Isra’/17: 88.

<sup>34</sup>Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur’an Atas Berita Hoax...*, hlm. 112.

membaca dan tulis (masyarakat Arab lebih menekankan pada budaya hafalan), dapat membuat seperti halnya Al-Qur'an. Fakta ini membuat segala tuduhan orang-orang Quraisy dengan sendirinya tidak terbukti. Dengan jelas Al-Qur'an menginformasikan hal ini:<sup>35</sup>

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ ۖ إِذَا لَأَزْتَابُ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: "Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an) sesuatu Kitapun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)".

Dalam bentuk lain, perilaku *hoax* terus dilakukan segolongan Ahli Kitab yakni orang-orang Yahudi di Madinah dengan memutarbalikkan fakta, terutama mengenai Nabi Muhammad SAW:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ  
وَمَا تُؤْمِنُ قُلُوبُهُمْ ۚ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۚ سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ  
يَأْتُوكَ ۚ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۚ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ  
تُؤْتُوهُ فَاحْذَرُوا ۚ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ  
يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا حِزْبٌ ۚ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Hari rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, Yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", Padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) Amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan Amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah dirubah-rubah oleh mereka) kepada kamu, Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini Maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar."<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 78.

<sup>36</sup> QS. Al-Maidah/5: 41.

## E. Motif-Motif Berita *Hoax* Dalam Al-Qur'an

Adapun motif-motif dalam penyebaran berita *hoax* yang digambarkan dalam Al-Qur'an yaitu:

### 1. Motif Politik Dan Kekuasaan

Sebagaimana digambarkan dalam kisah Fir'aun yang menyebarkan berita *hoax* yang menyebutkan Nabi Musa as, adalah ahli sihir yang ingin merebut kekuasaan dari Fir'aun<sup>37</sup> dan mengusir rakyatnya dari negeri mereka. Ini adalah potret bagaimana penguasa begitu leluasa dalam membuat dan menyebarkan berita *hoax* dan tentu efeknya lebih besar dalam mengerahkan massa dan membentuk opini publik, hal ini sebagaimana direkam dalam Al-Qur'an :<sup>38</sup>

قَالَ أَلَمْأَلًا مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ □ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ  
مِنْ أَرْضِكُمْ فَهَذَا تَأْمُرُونَ

Artinya: “Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata: “Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu.” (Fir'aun berkata): “Maka Apakah yang kamu anjurkan?”<sup>39</sup>

Fir'aun menambahkan lagi “Penyihir ini bermaksud menundukkan (melengserkan/kudeta) aku sehingga kalian nantinya akan terusir dari negeri ini.” Ia berkata seperti itu untuk membangkitkan kemarahan kaumnya. Sebab, keterpisahan dengan tanah tumpah darah merupakan salah satu hal yang berat. Terutama bila dilakukan dengan kekerasan dan pengusiran. Selanjutnya, Firaun meminta saran dari kaum yang menyembahnya ini.<sup>40</sup> Demikianlah, karena terdesak oleh bukti-bukti kuat yang diperlihatkan Musa, Fir'aun dengan meminta saran seperti itu, lupa bahwa ia telah mengaku Tuhan.

<sup>37</sup> Kisah ini bermula dari mimpi Fir'aun, bahwa ada sebuah api yang datang dari Baitul Maqdis, lalu membakar negeri Mesir selain rumah-rumah Bani Israil. Saat bangun, maka Fir'aun langsung terkejut, kemudian ia mengumpulkan para peramal dan para penyihir untuk meminta takwil terhadap mimpinya itu, lalu mereka memberitahukan bahwa akan lahir seorang anak dari kalangan Bani Israil yang akan menjadi sebab binasanya penduduk Mesir. Fir'aun merasa sangat takut terhadap mimpi tersebut, ia pun memerintahkan untuk menyembelih setiap anak laki-laki Bani Israil karena takut terhadap kelahiran orang tersebut. Ada pula yang berpendapat, bahwa yang mendorong Fir'aun melakukan tindakan keji ini adalah karena berita yang sampai kepadanya dari Bani Israil bahwa nanti akan muncul dari kalangan mereka seorang anak yang akan menjadi penyebab hancurnya kerajaan Mesir. Berita ini masyhur di kalangan Bani Israil hingga tersebar di kalangan orang-orang asli Mesir dan sampailah berita itu ke telinga Fir'aun.

<sup>38</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 113.

<sup>39</sup> QS. Al-A'raf/7: 109-110.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. 10, hlm. 36-37.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى  
 الطَّيْنِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أُطْعَمُ إِلَىٰ إِلَهٍ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Artinya: “Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah Hai Haman untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang Tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan Sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa Dia Termasuk orang-orang pendusta".<sup>41</sup>

Fir'aun merasa khawatir dengan kekuasaannya, sehingga dengan kekuasaannya tersebut ia membuat berita *hoax* untuk menjatuhkan lawan politiknya, yakni Musa as. Hal tersebut digambarkan dalam Al-Qur'an :

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أُطْعَمُ إِلَىٰ إِلَهٍ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ  
 وَأَلَّا تَحْتَسِبُ بِمَنْ تَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَلَكًا مِنْ رَبِّكَ مُتَسَلِّمًا  
 أَأَنْتَ أَكْبَرُ مِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَيَسْحَاقَ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ يَاقُوبَ أَلَيْسَ لِي بِعِزَّةٍ مِنْ رَبِّي كَذَلِكَ اتَّخَذْتُمْ مِمَّنْ خَلَقْنَا أَجْنَابًا مُتَكَبِّرِينَ  
 وَلَسَوْفَ يَأْتِيكُم مَنَّاتٌ مِنْ رَبِّكُمْ قَالُوا حَسْبُنَا مَا بِيَدِنَا فَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاهْتَدَىٰ  
 وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

Artinya: “Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; Maka Apakah kamu tidak melihat(nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau Malaikat datang bersama-sama Dia untuk mengeringkannya? Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan Perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. karena Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.”<sup>42</sup>

Fir'aun membodohi kaumnya dengan menyebarkan berita *hoax* terhadap lawan yang ia anggap membahayakan kekuasaannya. Dia tidak akan ditaati sebelum rakyatnya dibodohi. Salah satu taktiknya adalah pembodohan dengan *glorifikasi* dan *denominasi*.

Fir'aun akan menjaga kekuasaannya dengan segala cara. Bahkan, dia akan menyebarkan berita *hoax* dan menggunakan kedok agama untuk mengokohkan kekuasaan/kerajaannya. Padahal, dia orang yang paling anti terhadap agama.

<sup>41</sup> QS. Al-Qashash/28: 38.

<sup>42</sup> QS. Az-Zukhruf/43: 51-54.



Fir'aun mengarahkan opini publik dengan cara menuduh para penyeru kebenaran sebagai orang yang akan merusak bangsa. Sebagai pengacau yang akan melenyapkan adat dan kebudayaan mereka.<sup>43</sup>

Dalam mengokohkan kekuasaannya, Fir'aun menciptakan berita *hoax* tidak dilakukan sendirian. Setidaknya terindikasi harus ada tiga penopang yang membuat kekuasaan yang zalim ini masih terus berjalan. Kebejatan itu harus memiliki pemimpin. Pemimpin zalim itu telah digambarkan secara utuh oleh Fir'aun. Pemimpin itu harus ditopang oleh orang ahli yang menghabiskan hidupnya untuk menjilat kepada penguasa. Posisi ini ditempati oleh Haman, menteri Firaun. Tak cukup itu, kekuasaan harus ditopang oleh dana yang dimiliki orang-orang kaya. Dengan hartanya dia mendekati kepada Raja untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari memeras rakyat jelata. Posisi ini dijalankan oleh seorang konglomerat bernama Qorun.

Satu sama lain saling menopang. Setiap kerusakan di suatu tempat pasti ada tipe-tipe orang ini yang saling bekerja sama.<sup>44</sup> Dalam kondisi ini penguasa, yakni Fir'aun, menjadi sumber *hoax* dan tentunya ia memiliki tim dan seluruh peralatan untuk membuat *hoax*, panggung media massa juga publik sebagai sasaran dari berita *hoax* yang dipakainya.<sup>45</sup>

Politik adalah variabel utama dan paling kuat mendorong lahirnya informasi-informasi *hoax* ini. Kekuasaan melalui perangkat kekuasaan yang lengkap, media-media ditambah kekuatan modal yang tak terbilang angka bisa melahirkan *hoax* untuk membangun citra (glorifikasi), atau menggunakan media-media untuk memproduksi informasi *hoax* dalam bentuk modernisasi yang merusak citra lawan politik sang penguasa.

Sebaliknya pun, kelompok oposisi gemar mempersepsikan dalam bentuk modernisasi yakni seakan pemerintah tidak melakukan kebaikan sedikitpun, dengan kata lain membuat *hoax* yang membusukkan citra pemerintah, tentunya hal demikian dapat menghambat atau memperlambat kinerja pemerintah. Pada titik ini kita bisa menilai bahwa perilaku *hoax* yang bersumber dari penguasa dapat lebih leluasa memanipulasi data dan dengan segala fasilitas dengan

---

<sup>43</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 115-116.

<sup>44</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax...*, 119.

<sup>45</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 117.

kekuasaan maupun media-mediana sangat memberi efek publik yang dahsyat. Bahkan lebih parahnya lagi, berita *hoax* yang dihasilkan terkesan dan seolah-olah menjadi fakta sesungguhnya yang harus dipercayai publik.<sup>46</sup>

## 2. Motif Agama (*Theology*)

Penyebaran berita *hoax* terhadap agama serta diri Rasulullah Saw, tidak hanya dilakukan oleh kaum musyrik Madinah, namun juga dilakukan oleh kaum Yahudi, Nasrani, dan orang-orang munafik. Hal ini terjadi ketika Nabi Muhammad Saw, telah berada di Madinah. Sama halnya seperti dengan yang dilakukan orang-orang Quraisy di Mekah, terjadinya penyebaran berita *hoax* dalam bentuk pelecehan agama di Madinah ditengarai sebagai upaya Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang munafik untuk menghambat kemajuan dakwah Islam.

Al-Qur'an menggambarkan pelaku berita *hoax* dan *hate speech* (grup) orang-orang kafir (Yahudi dan Nasrani), ditunjukkan dengan adanya acara dan kesempatan khusus yang digunakan melakukan perbuatan penyebaran berita *hoax* tersebut. Yaitu cara kumpul-kumpul bareng atau duduk-duduk bareng dalam kesempatan tertentu. Al-Qur'an menggambarkan sebagaimana dalam ayat berikut:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَتَعَدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Artinya: "Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. karena Sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam."<sup>47</sup>

Ayat ini masih membicarakan suatu konteks pembicaraan yaitu upaya-upaya orang kafir (termasuk di dalamnya kaum Yahudi dan Nasrani) menentang dakwah Rasulullah Saw. pada ayat di atas penentangan itu diwujudkan dengan

<sup>46</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 118-119.

<sup>47</sup> QS. An-Nisa/4: 140.

berusaha dengan membangun opini publik, melalui forum-forum (grup atau media-media) yang sengaja diciptakan oleh orang-orang kafir. Dalam forum-forum itu orang-orang kafir menyebarkan berita *hoax* dengan melakukan pembicaraan yang bernada menjelek-jelekan dan berisi olok-olokan terhadap ayat-ayat Allah serta dakwah yang dijalankan Rasulullah Saw, secara umum.<sup>48</sup>

Dalam bentuk lain, perilaku *hoax* terus dilakukan segolongan Ahli Kitab dengan menempuh jalan kemunafikan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

يَا هٰٓهٗنَا لَآ اِلٰهَ اِلَّا كَتٰبٌ لِّمَن تَكْفُرُوْنَ بِآيٰتِ اللّٰهِ وَاَنْتُمْ تَشٰهَدُوْنَ  
يَا هٰٓهٗنَا لَآ اِلٰهَ اِلَّا كَتٰبٌ لِّمَن تَلٰٓسُوْنَ اِلَّا حَقٌّ بِالْبٰطِلِ وَتَكْتُمُوْنَ اِلَّا حَقًّا  
وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Hai ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, Padahal kamu mengetahui (kebenarannya). Hai ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, Padahal kamu mengetahuinya?”<sup>49</sup>

Maksud dari ayat “Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang bathil” yakni mengapa kamu mencampuradukkan hal yang diturunkan di dalam kitab Taurat dengan kepalsuan yang kamu buat sendiri. Sebagaimana telah dinukil dari al-Hasan dan Ibnu Zain. Selain itu, makna yang dimaksud adalah, mengapa kamu meragukan manusia dengan memperlihatkan dirimu sebagai orang Islam dengan penuh kepura-puraan pada permulaan siang hari, kemudian kamu murtad darinya pada petang harinya. Hal tersebut sebagaimana dinukil dari Ibnu Abbas dan Qatadah. Maksud dari kalimat “dan menyembunyikan kebenaran” yakni ayat-ayat yang terdapat dalam kitab Taurat yang menunjukkan kenabian Muhammad. Maksud dari kalimat “padahal kamu mengetahui” yaitu bahwa sesungguhnya kamu melakukan hal demikian hanya karena ingkar dan dengki. Kamu pun mengetahui bahwa siksaan bagi orang yang melakukan seperti itu sangatlah besar. Yakni kamu adalah orang-orang yang mempunyai ilmu dan pengetahuan.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 120-121.

<sup>49</sup> QS. Ali Imran/3: 70-71.

<sup>50</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir: Marah Labid*, Jilid. 1, hlm. 379-380.

M. Quraish Shihab mengemukakan perbuatan-perbuatan di atas dilakukan oleh orang-orang Yahudi guna mempengaruhi dan menyesatkan orang-orang mukmin. Dengan mengubah sekian ayat dari kitab Taurat, memasukkan ke dalamnya yang bukan firman Allah dan menyatakan bahwa itu adalah firman-Nya serta menyembunyikan sekian banyak ayat yang antara lain tentang kenabian Muhammad Saw, mereka berharap keyakinan orang-orang beriman berkurang, ujungnya keluar dari agama Islam.

Ayat ini turun untuk mengecam orang-orang Yahudi karena upaya mereka menyesatkan orang lain. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa beberapa orang Yahudi datang membujuk sahabat-sahabat Nabi Saw, seperti Mu'adz bin Jabal, Hudzaifah bin Yaman, dan Ammar bin Yasir agar mereka meninggalkan agama Islam.<sup>51</sup>

### 3. Motif Materi

Kehadiran ajaran Nabi Muhammad yang melarang pemujaan berhala, selain karena faktor teologi juga dipandang sebagai penghalang kemajuan usaha mereka di bidang ekonomi. Tidak heran, jika orang-orang musyrik Quraisy mati-matian menghalangi perkembangan dakwah Islam ini dengan melakukan berbagai cara, termasuk dengan jalan menyebarkan berita *hoax*.

Selanjutnya, perilaku sosial membuat berita *hoax* pun telah berani dilakukan oleh para pendeta Yahudi dengan menyatakan bahwa apa yang mereka tulis adalah merupakan ayat-ayat Taurat. Mereka dengan sesuka hati berkata kepada masyarakatnya (publik) bahwa segala perubahan yang mereka lakukan terhadap kitab Taurat adalah datang dari perintah Allah. Perubahan yang mereka lakukan terhadap isi Taurat adalah untuk memperoleh keuntungan bagi diri mereka, yang berasal dari suap dan upah karena mengikuti kehendak dan kemauan masyarakat mereka.<sup>52</sup> Hal ini diabadikan dalam Al-Qur'an:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يِعْلَمُونَ أَلَّا كَتَبَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ  
فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ أَلَّا كَتَبَ بِأَيِّ دِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. 2, hlm. 121-122.

<sup>52</sup>Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 124-125.

اللَّهُ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لِّالَّذِينَ كَفَرُوا ۖ مَا كَانُوا يَكْتُبُونَ ۚ أَمْ كَانُوا يَسْتُرُونَ  
 وَوَيْلٌ لِّالَّذِينَ كَفَرُوا ۖ مَا كَانُوا يَكْتُبُونَ

Artinya: “Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.”<sup>53</sup>

Maksud dari kata *أَمَا نِي* (*amani*), merupakan dongeng bohong belaka, yaitu angan-angan yang mereka buat-buat bahwa Allah tidak akan menghukum kesalahan-kesalahan mereka (Yahudi) dan nenek moyang mereka dari kalangan para Nabi akan memberikan syafaat dari mereka. Selain itu, diantara hal yang membuat mereka berangan-angan kosong adalah sesuatu yang dibuat-buat para rahib mereka bahwa neraka tidak akan menyentuh mereka kecuali dalam beberapa hari saja. Surga pun tidak akan dimasuki kecuali orang-orang Yahudi.

Sedangkan menurut para ahli tafsir menakwilkannya sebagai berikut: kecuali sesuatu yang terdapat dalam kitab Taurat yang dibacakan kepada mereka lalu mereka mendengarkannya, atau mereka tidak membacanya selain dengan bacaan yang kosong dari pemahaman maknanya. Kemudian maksud dari kata *وَأَن هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ* (*dan mereka hanya menduga-duga*) yakni mereka tidak mengetahui al-Kitab selain bila disebutkan takwilnya kepada mereka, lalu mereka menduganya bahwa hal itu benar.<sup>54</sup>

Kata *فَوَيْلٌ* (*kecelakaan besarlah*) yaitu azab yang pedih atau tempat mengalirnya nanah ahli neraka jahannam atau kerasnya kejahatan. Dilanjutkan dengan kalimat *لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ ۖ هٰذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا* (*bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya “ini”*) yaitu yang ditulis ini datang *مِن عِنْدِ اللَّهِ* (*dari Allah,” dengan tujuan menjual nya*) yakni mereka bermaksud menukarkan kitab yang diselewengkan itu untuk keuntungan mereka sendiri. *قَلِيلًا* (*dengan harga yang sedikit*) yakni

<sup>53</sup>QS. Al-Baqarah/2: 78-79.

<sup>54</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir: Marah Labid*, Jilid. 1, hlm. 68-69.

imbalan yang sedikit dari harta benda dunia, mereka adalah orang-orang Yahudi yang mengubah sifat nabi Saw, dalam kitab Taurat, ayat rajam dan lain-lainnya. Mereka mengubah ayat rajam dengan hukuman dera dan mencoreng muka pelakunya dengan arang.

Kalimat *فَوَيْلٌ لَهُمْ* (*maka kecelakaan besarlah bagi mereka*) yakni azab yang keraslah bagi mereka *مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ* (*akibat dari yang ditulis oleh tangan mereka sendiri*) yakni akibat dari memalsukan kitab yang mereka lakukan dengan tangan mereka *وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ* (*dan kecelakaan besarlah bagi mereka akibat dari yang mereka kerjakan*) yakni yang mereka peroleh dari harta haram dan hasil suapan.<sup>55</sup>

#### 4. Motif Kepentingan Kelompok

Kota Madinah saat Rasulullah Saw, hijrah ke sana, didiami oleh tiga kelompok besar, yaitu: pertama dan kedua adalah suku Aus dan Khazraj yang saling berselisih. Keduanya merupakan orang-orang Arab penduduk asli dan dengan datangnya Islam mereka menyatu dan dikenal dengan kelompok Al-Anshar. Ketiga, orang-orang Yahudi yang terbagi dalam tiga suku utama, yaitu: Bani Qainuqa, Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah.<sup>56</sup> Kemajemukan komunitas tersebut tentu saja melahirkan konflik. Pertentangan suku Aus dan Kharaj sudah terlalu terkenal dalam sejarah Islam.<sup>57</sup> Bahkan diterimanya Rasulullah di Madinah (Yatsrib) dengan baik di kedua konflik tersebut, karena kedua konflik tersebut membutuhkan “orang ketiga” dalam konflik diantara mereka. Hal ini bisa dipahami dalam manajemen konflik politik. Adapun diterimanya Rasulullah oleh

<sup>55</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir: Marah Labid*, Jilid. 1..., hlm. 112.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, hlm. 422.

<sup>57</sup> Sejarah menjelaskan, bahwa di Madinah sebelum kehadiran Rasulullah saw., telah terjadi permusuhan antara dua kabilah besar Arab, Aus dan Khazraj sudah terlalu terkenal dalam sejarah Islam. Dalam peperangan yang panjang ini, masing-masing dari suku Aus dan Khazraj bersekutu dengan kabilah Yahudi. Aus bersekutu dengan Bani Quraizah dan Khazraj bersekutu dengan Bani Nadhir dan Bani Qainuqa. Selama masa tersebut, setiap kali terjadi perselisihan antara Yahudi dan Arab, kaum Yahudi senantiasa mengancam orang-orang Arab dengan kedatangan seorang Nabi yang mereka yang akan menjadi pengikutnya dan memerangi orang-orang Arab. Dalam sebuah riwayat dijelaskan, ketika kaum Yahudi Khaibar berperang dengan suku Arab Ghathafan, kaum Yahudi selalu kalah. Kemudian mereka berdo'a, “Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepadaMu dengan hak Muhammad, Nabi yang *ummi*, yang telah Engkau janjikan kepada kami bahwa Engkau akan mengutus dia di akhir zaman. Tidakkah Engkau akan menolong kami untuk mengalahkan mereka? Apabila bertempur mereka selalu berdo'a dengan do'a ini hingga dapat mengalahkan suku Ghathafan. Namun, ketika Rasulullah saw., diutus, mereka mengingkari kenabian beliau. K.H.Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 21.

kaum Yahudi merupakan catatan tersendiri. Tentu saja Yahudi menerimanya dengan penuh kecurigaan, tetapi pendekatan yang dilakukan beliau mampu “menjinakkan” mereka, paling tidak sampai eksis di Madinah.<sup>58</sup>

Sebagai salah satu unsur dalam komunitas *heterogen* dalam struktur masyarakat Madinah, kaum Yahudi beranggapan bahwa kedatangan dan keberadaan Nabi Muhammad Saw, beserta kaum Muslimin di Madinah sedikit banyak dapat mengganggu eksistensi mereka. Apalagi lambat laun perkembangan dakwah Islam semakin pesat dan jumlah pengikutnya semakin banyak. Dari sisi sosial, hal ini dapat dipandang sebagai intervensi sosial terhadap eksistensi kaum Yahudi maupun masyarakat asli Madinah lainnya.<sup>59</sup>

Keengganan Ahli Kitab memenuhi ajakan Nabi Muhammad Saw, sebenarnya telah dapat diduga sebelumnya. Hal ini karena sebelum diutusnya beliau sebagai Nabi, Ahli Kitab telah mengetahuinya dari kitab suci mereka. Namun, mereka memutarbalikkan fakta berupa *hoax* dan menyembunyikan kebenaran informasi dari kitab suci tersebut, karena tidak menduga bahwa nabi baru yang telah lama mereka nanti-nantikan ternyata berasal dari bangsa Arab, seteru mereka. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur’an:

يَا هٰٓءِٔلَ الْكِتٰبِ لِمَ تَكْفُرُوْنَ بِآيٰتِ اللّٰهِ وَاَنْتُمْ تَشٰهَدُوْنَ يَا هٰٓءِٔلَ  
الْكِتٰبِ لِمَ تَكْفُرُوْنَ بِالْحَقِّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ  
الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ بِالْحَقِّ وَاَنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ بِالْحَقِّ وَاَنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ  
بِآيٰتِ اللّٰهِ وَاَنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ بِالْحَقِّ وَاَنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ بِالْحَقِّ

Artinya: “Hai ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, Padahal kamu mengetahui (kebenarannya).” “Hai ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang haq dengan yang bathil, dan Menyembunyikan kebenaran, Padahal kamu mengetahuinya?”<sup>60</sup>

##### 5. Motif Senda Gurau atau Olok-Olok

Perilaku *hoax* dalam motif senda gurau, bermain-main, berkelakar bahkan mengolok-olok sebagaimana digambarkan dalam ayat berikut:

<sup>58</sup> Imanuddin bin Syamsuri dan M. Zaenal Arifin, *Jangan Nodai Agama; Wawasan Alquran Tentang Pelecehan Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hlm.115.

<sup>59</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur’an Atas Berita Hoax*, hlm. 132-133.

<sup>60</sup> QS. Ali Imran/3: 70-71.

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ  
 كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ  
 نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ يُعَذِّبُ طَائِفَةٌ بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

Artinya: “Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, “Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah: “Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. jika Kami memaafkan golongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.”<sup>61</sup>

Sebab turunnya ayat ini, al-Hasan dan Qatadah mengatakan bahwa ketika Rasulullah Saw, berangkat ke Tabuk, orang-orang munafik berkata diantara mereka, “apakah kamu percaya bila dia dapat menang atas negeri Syam dan dapat merebut benteng-bentengnya serta gedung-gedungnya, mustahil akan terjadi hal itu.” ketika Rasulullah Saw, kembali maka beliau memanggil mereka dan bertanya kepada mereka, “Apakah kamu telah mengatakan anu dan anu?” Mereka menjawab, “Kami hanya main-main dan bersenda gurau diantara sesama kami”.<sup>62</sup> Berdasarkan sebab turunnya, ayat di atas menggambarkan perilaku orang munafik saat perang Tabuk, dimana mereka membuat hoax yang bernada olok-olok, mengejek, dan menghina Rasulullah dan para sahabatnya. Ketika ucapan atau berita *hoax* tersebut sampai kepada Rasulullah mereka membela diri dengan mengatakan dan menganggap bahwa olok-olokan, ejekan, dan hinaan yang mereka tunjukkan terhadap diri Rasulullah dan sahabatnya hanya gurauan dan candaan, bukan suatu keseriusan.

Namun demikian ayat diatas menegaskan bahwa orang tersebut menjadi kafir murtad, padahal sebelumnya ia orang Muslim dan beriman, karena menyebarkan *hoax* berupa olok-olokan kepada Rasulullah dan para sahabatnya. Meskipun berita *hoax* tersebut menurut pengakuannya sekedar gurauan dan obrolan semata sekedar gurauan dan obrolan biasa sekedar mengusir kepenatan

<sup>61</sup> QS. At-Taubah: 65-66.

<sup>62</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Tafsir Al-Munir: Marah Labid*, Jilid. 2, hlm. 646-647.



dalam perjalanan jauh perang Tabuk.<sup>63</sup> Berita *hoax* juga banyak bertebaran dalam bentuk lelucon, walaupun motifnya hanya sekedar bersenda gurau, bercanda atau bermain-main (*just for fun*), tetapi dampak dari berita *hoax* yang dibuat bahkan di *share* itu cukup besar, tidak hanya menciptakan kebohongan publik juga berdampak secara psikis bagi korban berita *hoax* tersebut.<sup>64</sup>

## 6. Motif Jahil

Sebagaimana kisah al-Walid bin Uqbah yang terdapat dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا  
قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”<sup>65</sup>

Ayat di atas menggunakan kata *bijahalah* (بِجَهْلَةٍ). Kata *bijahalah* dapat berarti tidak mengetahui dan dapat juga diartikan serupa dengan makna kejahilan, yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik, atas dorongan nafsu tergesa-gesa, kebodohan maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran ilahi. Penyebaran berita *hoax* ramai karena banyaknya orang-orang yang tergesa-gesa (*jahil*) dalam mengambil kesimpulan dengan hanya membaca judul saja sudah ikut mem-*broadcast* atau *share* yang bahkan ia sendiri tidak mengetahui isi dari berita tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara sosiologis-historis yang terekam dalam Al-Qur'an sebab atas motif-motif terjadinya pembuatan juga penyebaran berita *hoax* ialah selain faktor/motif agama (*theology*) juga demi melindungi kepentingan politik kekuasaan, ekonomi dan kelompok, dalam hal ini orang-orang kafir dan munafik. Ada juga motif senda gurau atau

---

<sup>63</sup> Imanuddin bin Syamsuri dan M. Zaenal Arifin, *Jangan Nodai Agama; Wawasan Al-Qur'an Tentang Pelecehan Agama*, hlm. 79-80.

<sup>64</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 138-139.

<sup>65</sup> QS. al-Hujurat: 6.

hanya bermain-main, dan motif/faktor kecerobohan (jahil) ikut menyebarkan berita *hoax*, tapi tetap saja perilaku penyebaran berita *hoax* memiliki dampak yang negatif di ruang publik secara luas.<sup>66</sup>

Sementara jika diasumsikan, orang-orang munafik sebagai golongan yang secara lahiriah merupakan bagian dari golongan orang-orang Muslim, maka diantara mereka sebab melakukan penyebaran berita *hoax* adalah karena dangkalnya pemahaman agama dan tipisnya keimanan yang dimiliki. Sehingga mudah dipengaruhi oleh pemuka atau tokoh yang pandai memutar-mutar ulasan, menafsirkan, memutar balikkan kebenaran, menjadi sebuah berita *hoax*.<sup>67</sup>

## **F. Dampak dan Ancaman Pelaku Berita *Hoax***

### **1. Dampak Penyebaran Berita *Hoax***

*Hoax* adalah berita bohong atau berita palsu yang sengaja dibuat dan disebarluaskan agar pembaca mempercayainya. Ada unsur kesengajaan yang dilakukan para pembuat *hoax*. Dampaknya selain dapat menjatuhkan dan menghancurkan reputasi kehormatan atau nama baik seseorang yang menjadi sasaran *hoax* tersebut, juga dapat menimbulkan kekacauan publik.

Mengacu pada fenomenal sosial perilaku penyebaran berita *hoax* dalam Al-Qur'an. Setidaknya ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari penyebaran berita *hoax* tersebut, yakni:<sup>68</sup>

- a. Dampak secara personal bagi korban *hoax*, seperti Nabi Adam dan istrinya yang dikeluarkan dari kenikmatan lantaran percaya kepada berita *hoax* tersebut. Aisyah yang mendapat beban moral psikis atau sanksi sosial atas isu berita *hoax* yang menimpa dirinya.
- b. Hampir terjadi perang saudara atau kezaliman penguasa atas rakyat kecil, lantaran *hoax*. Seperti pada kisah Walid bin Uqbah yang membuat berita *hoax* tentang keadaan suatu masyarakat kecil (Bani Musthaliq) bahwa ia akan diserang atau ada upaya masyarakat kecil ini ingin melakukan pemberontakan) karena tak membayar zakat dan yang lebih parah lagi akan

---

<sup>66</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm.139-140.

<sup>67</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm.141.

<sup>68</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm.142-143.

membunuhnya) dan disampaikan pada penguasa/pemimpin yakni Nabi Muhammad.

- c. Bagi publik, adanya upaya melemahkan kinerja atau pergerakan suatu kelompok. Seperti yang terjadi kepada Nabi Musa oleh raja Fir'aun dan Nabi Muhammad oleh pemuka (publik figur) kafir Makkah juga munafik Madinah, karena tendensi 'non pribumi' jadi seakan kekhawatiran ingin dilengserkan atau dijajah, maka berita hoax pun tercipta oleh penguasa maupun para pemangku kepentingan serta hanya sedikit masyarakat yang ikut turut ambil bagian.

## 2. Ancaman Perilaku Penyebaran Berita *Hoax*

Di era modern seperti saat ini sudah banyak bermunculan berita-berita bohong yang marak di media sosial masyarakat, karena pemerintah mengingatkan kembali adanya undang-undang mengenai teknologi dan informasi dan hukuman karena melanggarnya. Negara Indonesia ini sering disebut juga sebagai Negara hukum dan mayoritas penduduknya menganut agama Islam, dan semua yang bersifat kejahatan dan atau merugikan orang lain sudah tercantum hukum dalam perundang-undangan Negara. Sebagai umat Islam yang menjalankan perintah kitab suci Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang sudah mengatur mana yang benar dan salah, beserta hukuman yang pantas ketika melakukan kesalahan.

Allah Swt, mengharamkan perbuatan memproduksi dan menyebarkan berita-berita palsu alias berita bohong. Sedangkan para pelakunya akan mendapatkan siksa, berupa azab yang pedih di dalam neraka. Allah menerangkan hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang yang berperan dalam penyebaran berita bohong (hoax), masing-masing akan mendapat hukuman yang setimpal dengan kadar perannya. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ  
ۚ لِّكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya.*

*dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.”<sup>69</sup>*

Kata *kibrahu* terambil dari kata *kibr* atau *kubr* yang digunakan dalam arti yang terbanyak dan terbesar. Yang dimaksud di sini adalah yang paling banyak terlibat dan paling besar peranannya dalam penyebaran isu berita hoax itu. Quraish Shihab, dalam tafsirnya juga menjelaskan, bahwa ayat di atas menegaskan adanya siksa yang pedih bagi yang terlibat langsung dalam penyebaran isu (berita hoax), khususnya yang paling berperan.<sup>70</sup>

Di sisi lain, penegasan ayat di atas bahwa yang paling banyak terlibat dalam berita hoax itu akan tersiksa yakni di dunia dan di akhirat, adapun azabnya di dunia adalah diperlihatkan kemunafikannya di tengah khalayak dan dapat ditemukan indikatornya yang sangat jelas pada diri ‘Abdullah ibn Ubay ibn Salul, yang akhirnya mati sebagai munafik terbesar, bahkan Allah Swt, menilainya kafir dan melarang Nabi Muhammad Saw, mendoakannya.<sup>71</sup> Pada ayat selanjutnya Allah Swt, menegaskan di dalam Al-Qur’an:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Artinya: “(ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal Dia pada sisi Allah adalah besar.”<sup>72</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi di dalam tafsirnya<sup>73</sup> menjelaskan, bahwa mereka digambarkan telah melakukan tiga dosa yang karenanya mereka berhak menerima azab yang besar, adalah:

---

<sup>69</sup>QS. An-Nur/24: 11.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 9, hlm. 297-298.

<sup>71</sup> Hal ini direkam dalam firman Allah Swt.: “dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam Keadaan fasik.” (QS. At-Taubah/9: 84).

<sup>72</sup> QS. An-Nur/24: 15.

<sup>73</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Penerbit Toha Putra, 1989), Cet. 1, Jilid 17, hlm. 149-150.

1. Menerima berita bohong dengan lisan. Sehingga apabila seseorang bertemu dengan saudaranya, maka dia bertanya, “berita apa yang kamu bawa?” lalu saudaranya itu menceritakan berita bohong maka tersebarlah berita itu, sehingga tidak ada satu rumah pun yang sepi darinya. Mereka telah berusaha sekuat tenaga untuk menyebarkannya.
2. Berita itu hanya merupakan perkataan tanpa pikiran, perkataan lisan yang tidak lahir dari hati sanubari, karena tidak didasarkan atas pengetahuan yang menguatkannya, tidak pula atas kondisi dan bukti yang membenarkannya.
3. Mereka menganggap kecil perkara itu dan memandangnya sebagai persoalan yang tidak perlu diperhatikan, padahal di sisi Allah merupakan dosa besar yang karenanya seseorang berhak mendapatkan siksaan yang sangat berat.

Tentang pendusta (penyebarkan *hoax*) juga dicatat sebagai orang yang fasik, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an:

قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, Padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu?."<sup>74</sup>

Dalam sabda Rasulullah Saw, juga dipertegas: “

*Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur sehingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan mengantarkan kepada perbuatan fujur (fasik) dan perbuatan fujur (fasik) mengantarkan kepada neraka.*<sup>75</sup>

Orang yang memulai perkataan bohong (berita *hoax*) itu, maka tidak diragukan lagi dia akan ditimpa siksaan sebagaimana halnya setiap orang yang menyebarkan berita *hoax* itu. Ini adalah kaidah syari’at. Allah Swt, berfirman:

<sup>74</sup> QS. al-Hujurat : 6.

<sup>75</sup> Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar ibn Katsir Al-Yamamah, 1987), hlm. 2261.

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ

Artinya: “(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, Amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.”<sup>76</sup>

وَلِيَحْمِلَنَّ أَثْقَاهُمْ وَأَثْقَالًا مَعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلِيُسْأَلَنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Artinya: “dan Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban- beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan Sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.”<sup>77</sup>

Orang-orang kafir akan memikul dosa-dosa mereka sendiri yang sangat berat. Di samping itu mereka pun akan memikul dosa-dosa orang yang telah mereka sesatkan dan mereka dipalingkan dari kebenaran. Mereka pasti akan diperhitungkan pada hari kiamat atas kebohongan-kebohongan yang mereka lakukan di dunia dan mereka akan disiksa karena itu semua. Hal ini sesuai dengan dengan sabda Rasulullah Saw:

“Siapa yang membuat tradisi buruk lalu ditiru (oleh orang lain) setelahnya maka berhak mendapatkan sejumlah dosa yang menirunya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun, hingga hari kiamat.”<sup>78</sup>

Orang atau pihak yang menyebabkan kesesatan dengan menyebarkan berita *hoax*, ia akan mendapat dosa seperti dosa orang yang disesatkan, yakni orang yang men-*share* berita *hoax* tersebut.<sup>79</sup>

## G. Hukum Menyebarkan Berita Hoax

Adapun pendapat MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengeluarkan fatwa No. 24 tahun 2017 tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial.

<sup>76</sup> QS. An-Nahl/16: 25.

<sup>77</sup> QS. Al-‘Ankabut/29: 13.

<sup>78</sup> Shahih diriwayatkan; Ahmad IV/357, 358-359, 360, 361, 362; Muslim, No. 1017, An-Nasa’i V/76-77; Ad-Darimi, 1/130, 131; Ibnu Majah, No. 203; Ibnu Hibban, No. 3297, At-Ta’liqat Al Hisan ‘ala Shahih Ibni Hibban; Ath-Thahawi dalam Musykilul Atsar, No. 243; Ath-Thayalisi, No. 705 dan Al-Baihaqi, IV/175-176.

<sup>79</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur’an Atas Berita Hoax*, hlm.150.

Meskipun bukan suatu produk peraturan perundang-undangan dalam hukum positif Indonesia, fatwa MUI ini bertujuan agar umat muslim dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial sebagai alat berkomunikasi. Akan tetapi sebagai suatu norma agama yang pada akhirnya dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah penggunaan media di Indonesia.

Seperti ditegaskan oleh wakil ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kiayi Haji Tauhid Sa'adi, membuat dan menyebarkan fitnah di media sosial hukumnya haram dalam Islam. Hal ini, karena dapat menimbulkan permusuhan, perpecahan dan ketakutan di masyarakat.<sup>80</sup>

MUI telah menerbitkan fatwa tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial. Dalam fatwa tersebut, dijelaskan setiap muslim yang bermuamalah di media sosial dilarang melakukan sejumlah perbuatan, diantaranya ber ghibah, fitnah, adu domba, ujaran kebencian, dan menyebarkan permusuhan yang bernuansa SARA.

Selain itu, MUI juga mengharamkan perbuatan menyebarkan informasi yang salah demi kepentingan tertentu di medsos. Menjadi *buzzer* di medsos itu haram, baik untuk kepentingan ekonomi maupun kepentingan lainnya. Tidak hanya kegiatan sebagai *buzzer*, orang yang memfasilitasi kegiatan *buzzer* dan penyandang dana *buzzer* juga diharamkan MUI.

Zainut menegaskan, MUI mendukung langkah polri menindak para pelaku ujaran kebencian, fitnah, dan berita bohong di medsos. Kendati demikian, pihaknya meminta menangani kasus hukum para pelaku kriminal tersebut, polisi berfokus kepada perkara pidananya, bukan pada isu SARA.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Mauludi, Sahrul, 2018. *Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*, hlm. 345-346

<sup>81</sup>Mauludi, Sahrul, 2018. *Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax...*, hlm. 65.